

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Kajian tentang Strategi

###### a. Definisi Strategi

Secara etimologi strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin/komandan), sebagai kata kerja, *stratego*, berarti merencanakan (Bahasa Inggrisnya *strategy* berarti a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal) strategi dapat diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, ”trik” atau “cara”. Secara terminologi strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup>

Strategi diperlukan untuk memperluas arah dan tujuan. Strategi tersebut merupakan kebijakan mengimplementasikan program sebagai payung pada perumusan program dan kegiatan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *stratagos* atau *strategis* yang berarti jenderal. Maksudnya disini adalah strategi seni para jenderal. Maka dari sudut pandang militer strategi adalah cara menempatkan pasukan atau menyusun kekuatan tentara di medan perang agar musuh dapat dikalahkan.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas maka dapatlah dipahami bahwa pada dasarnya strategi merupakan cara yang dilakukan oleh suatu pihak dalam mencapai suatu tujuan tertentu dan tujuan tersebut haruslah jelas sehingga dalam meraihnya memerlukan upaya yang harus dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini berkenaan dengan strategi dalam

---

<sup>1</sup> Elhefni dkk, *Strategi Pembelajaran* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), h. 9.

<sup>2</sup> Amidah, “Strategi guru dalam proses pembelajaran untuk peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam disekolah dasar negeri 147 Palembang” (Tesis, Palembang, UIN Raden Fatah, 2015), h. 29.

mengembangkan kegiatan keagamaan, maka disini tentunya sudah jelas bahwa tujuan yang akan diupayakan oleh seorang guru yakni mengembangkan kegiatan keagamaan peserta didik. Dan hal inipun sesuai yang diungkapkan oleh Irawan yang menyatakan bahwa sesungguhnya strategi adalah “ Cara atau taktik yang dipakai guru dalam kegiatan mengajar”<sup>3</sup>

#### **b. Bentuk Strategi**

Penerapan pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa strategi di bawah ini:<sup>4</sup>

- 1) Strategi inklusif yaitu menyisipkan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam mata pelajaran PAI dan PKn sudah terdapat beberapa KD tentang karakter seperti jujur, amanah, tanggung jawab dan lain sebagainya. Hal ini otomatis sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. Dengan strategi inklusif ini untuk mata pelajaran yang belum terdapat KD tentang karakter guru dapat memasukkan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajarannya seperti mendengarkan guru ketika menjelaskan, mengerjakan PR secara tepat waktu dengan bersungguh-sungguh dan lain sebagainya. Proses semacam ini dapat dijadikan bahan dalam penilaian afektif untuk semua mata pelajaran.
- 2) Strategi budaya sekolah yaitu menerapkan pendidikan karakter yang dijadikan sebagai budaya sekolah. Hal ini dapat diterapkan di semua sekolah dan dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Misalkan budaya 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun) dapat mewujudkan karakter disiplin, budaya kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Irawan P dan Suciati W, *Teori belajar, motivasi, dan keterampilan mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 2001), h. 60.

<sup>4</sup> Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius,” *Tadris* Vol. VIII, no. 1 (Juni 2013): h. 104-105.

- 3) Strategi eksplorasi diri yaitu proses pembentukan karakter dapat ditempuh dengan cara membimbing siswa untuk mengenali potensi positif yang ada dalam dirinya sendiri. Misalnya menggali pengalaman siswa tentang masing-masing karakter seperti karakter jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya. Kita dapat menggali pengalaman siswa tentang karakter tersebut apakah siswa pernah melakukan atau mempunyai pengalaman tentang karakter tersebut. Eksplorasi karakter diri sendiri ini sangat baik untuk melatih siswa mendeskripsikan karakter dirinya secara apa adanya.
- 4) Strategi penilaian teman sejawat yaitu pendidikan karakter yang dilakukan oleh teman sejawat secara objektif. Guru dapat membentuk peer group evaluation untuk menilai teman sejawat mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka lihat sehari-hari ketika bersosialisasi bersama.
- 5) Strategi Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang bersifat spontan pada saat terjadi keadaan tertentu.<sup>5</sup> Misalnya ketika terjadi bencana alam seperti gunung meletus dapat mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam, ketika ada teman yang sakit dapat menengok dan mendoakannya bersama, ketika terdapat keluarga teman yang meninggal dunia dapat mengumpulkan uang duka dan melayat bersama-sama dan lain sebagainya.
- 6) Strategi Pengkondisian yaitu dengan cara menciptakan iklim yang mendukung terciptanya karakter yang religius, misalnya dengan cara menjaga keadaan sekolah yang bersih, toilet siswa dan guru yang bersih, adanya tempat sampah yang cukup dan teratur, lingkungan sekolah rindang dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (22 Januari 2019): h. 80, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v1i2.6623>.

Selain itu Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan sebuah Grand Design pendidikan karakter yang menjadi rujukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam semua jenjang pendidikan. Bentuk atau wujud karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) olah hati (spiritual and emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development) dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development).<sup>6</sup> Untuk itu dalam mengembangkan pembentukan karakter perlu di implementasikan dengan megacu dari beberapa strategi dan grand design tersebut agar dapat mencapai tujuan secara maksimal.

### c. Teori Strategi

Strategi merupakan usaha sadar yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti yang luhur dalam segenap peranannya di masa sekarang dan masa yang akan datang, dan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan individu sosial). Kemudian strategi juga merupakan sebuah tahap yang membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan<sup>7</sup>.

Pada era modern ini, kata “strategi” banyak di gunakan oleh bidang-bidang keilmuan yang lain salah satunya adalah bidang ilmu pendidikan. Di dalam kegiatan pembelajaran istilah strategi digunakan dengan tujuan agar seorang guru memiliki upaya dalam menciptakan sebuah sistem lingkungan pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien. Agar tujuan

---

<sup>6</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, “strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di smp n 9 yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (20 April 2016): h. 104, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.

<sup>7</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 174.

pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai, maka guru di tuntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang strategi belajar mengajar baik dalam tujuan belajar yang di rumuskan maupun dalam hasil yang di dapat dalam proses belajar mengajar tersebut, misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka dan sikap yang lainnya.

Joni berpendapat bahwa yang di maksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Stoner dan Sirait ciri-ciri strategi adalah sebagai berikut :<sup>8</sup>

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak. Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- 3) Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- 4) Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederet keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang dapat memperkuat strategi.

---

<sup>8</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 18.

Secara umum strategi dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang ditentukan. Menurut Djamarah, istilah strategi dalam dunia pendidikan berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan. Seorang tokoh bernama J.R. David menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieves particular educational goal*”. Dalam pandangan David strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan, cara, atau kaidah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.

## **2. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.”<sup>10</sup> Jadi guru, merupakan profesi dalam bidang pendidikan yang bertugas mengajarkan dan membentuk budi pekerti yang baik, hal tersebut adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 185.

<sup>10</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 126.

nilai-nilai Islam.<sup>11</sup> Usaha penanaman keimanan ketaqwaan melalui pengajaran nilai-nilai agama islam melalui pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan.

Guru pendidikan agama islam merupakan seorang pendidik yang bertugas mengajarkan agama islam, yang mengabdikan dirinya untuk membentuk pribadi peserta didik yang islami, dan sesuai dengan syariat agama islam.

#### **b. Tanggung Jawab Guru PAI**

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Seperti kita ketahui bersama, bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.<sup>12</sup> Seperti yang kita ketahui bahwa guru berprioritas akan peserta didik, upaya sadar bahwa mendidik membutuhkan kesabaran extra dan kesungguhan mengabdikan dirinya untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional.

Kesimpulan dari tanggung jawab guru agama Islam adalah bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik sesuai dengan syariat agama Islam.

---

<sup>11</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 152.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru., 1999), h. 16.

### c. **Kompetensi Guru PAI**

Kompetensi yang dimaksud adalah:

- 1) Kompetensi\_personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- 2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- 3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun masyarakat luas.
- 4) Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- 5) Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.<sup>13</sup>

## B. **Pendidikan Karakter**

### 1. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

---

<sup>13</sup> Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 55.



peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>14</sup>

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Seorang Jendral TNI Moeldoko juga mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini.<sup>16</sup>

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

---

<sup>14</sup> Undang-undang RI No. 23 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 2-3.

<sup>15</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 2-3.

<sup>16</sup> "Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia," diakses 19 Juli 2022, <https://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/21/panglima-tni-pendidikan-adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia>.

<sup>17</sup> Trianto, , *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 1.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu :*

*"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya*

*Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:*

*"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan*

*meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-*

*orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah*

*Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>18</sup>

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>19</sup> Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam al-Quran disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Semarang: CV. Diponegoro, 2006), h. 434.

<sup>19</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h. 13.

Terjemahnya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*<sup>20</sup>

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>22</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Surakarta: Ziyad, 2009), h. 277.

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 72.

<sup>22</sup> Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, h. 17-18.

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.<sup>24</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

---

<sup>23</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, t.t.

<sup>24</sup> Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, h. 22.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.

Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

### **3. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

---

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70-72.

<sup>26</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 44.

Hal ini 14arallel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.<sup>27</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

#### **4. Tahapan Pembentukan Karakter**

Menurut Abdul Majid dan Andayani, mengungkapkan dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a. *Moral Knowing (Learning to know)*

Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, 2) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3) mengenal sosok nabi

---

<sup>27</sup> Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 44-45.

Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

b. *Moral Loving (Moral Feeling)*

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi.

c. *Moral Doing (Learning to do)*

Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.<sup>28</sup>

## 5. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:<sup>29</sup>

a. Keteladanan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Hal ini lebih

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 112-113.

<sup>29</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39.

mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakkan aturan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau teristem. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

## C. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter yang terkait erat dengan Tuhan adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris “religion” sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang besar di atas manusia. Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>30</sup>

Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Karakter religius dalam Islam adalah

---

<sup>30</sup> Miftahul Jannah, “METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (27 Desember 2019): h. 90, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.



berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.<sup>31</sup>

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>32</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.<sup>33</sup> Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya.

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Karakter religius menduduki urutan pertama dalam 18 karakter yang menjadi tujuan berdasarkan rumusan Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>35</sup> Nilai religius adalah ketaatan dan ketundukan seseorang dalam memahami dan melaksanakan perintah ajaran agama yang telah dianut, termasuk bagaimana seseorang dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan

---

<sup>31</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 28, no. 1 (28 Juni 2019): h. 47, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

<sup>32</sup> Ansulat Esmael dan Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (Mei 2018): h. 19, <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1>.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 60-61.

<sup>34</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 42.

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal Ansari, "Rutinitas Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Muallimuna* 1, no. 2 (April 2016): h. 33, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.

bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah dari agama atau kepercayaan yang lain dalam kehidupan sosialnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi.

## **2. Faktor yang mempengaruhi Karakter Religius**

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:<sup>37</sup>

### **a. Faktor Intern**

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu: a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka. c) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) kondisi kejiwaan seseorang.

### **b. Faktor ekstern**

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 74.

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 241.

### 3. Strategi Menanamkan Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:<sup>38</sup>

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

---

<sup>38</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125-127.